

FINAL LOMBA LITERASI TINGKAT SEKOLAH
SMP NEGERI SATAP LOROBAUNA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

ANAK PILIHAN

(Cindy C)

Di sebuah kota di Sumba Timur, hiduplah sepasang suami istri Pak Anto dan Ibu Sovy. Pasangan itu dikaruniai dua orang anak putri kembar yang bernama Agela dan Angely. Sehari-hari Angela dipanggil dengan panggilan Ela dan Angely dipanggil dengan panggilan Ely. Keluarga ini adalah keluarga Kristen yang sejak kecil mengikuti garis keturunan orang tua mereka.

Kehidupan keluarga ini sangat baik dan rukun adanya. Segala kebutuhan hidup mereka selalu tercukupi. Sejak kecil Ely menjadi anak kebanggaan keluarga, karena sering mendapat peringkat tertinggi di sekolah. Berbeda dengan Ela yang prestasinya biasa-biasa saja di sekolah.

Ela dan Ely adalah anak kelas lima SD. Saat pelajaran di sekolah, mereka belajar tentang cita-cita. Sepulangnya mereka dari sekolah, Ela bercerita kepada ayahnya "Yah, ayah... masak tadi bu guru tanya cita-cita Ely, dia jawab mau menjadi pendeta."

"Hah... betulkah Ely kalau besar nanti mau jadi pendeta?" Tanya ayah.

"Iya yah... Angely memang mau jadi pendeta."

"Nah tu kan... betul kata Ela" sahut Ela.

"Emang tidak boleh jadi pendeta?" Tanya Ely.

Menghindari perdebatan makin memanas, ayah menjelaskan bahwa menjadi pendeta itu adalah pekerjaan yang mulia. Lalu ayah bertanya pada Ela, "Lalu kamu Ela, cita-citamu apa?"

"Kalau aku mau jadi pengusaha hebat, biar kaya, banyak duit, hidup enak, gitu deh."

Ayah pun menyahutnya "Bagus juga kalau Ela mau jadi pengusaha."

"Iya dong. Tidak seperti Ely mau jadi pendeta, hidup susah, miskin."

"Eh.. eh.. tidak boleh begitu Ela" kata ayah.

"Aaaah ayah"

"Sudahlah tidak usah diributkan. Ganti pakaian sana" kata ayah.

2 tahun kemudian.

Tiba saatnya mereka meninggalkan bangku sekolah dasar dan akan menginjak bangku SMP yaitu SMP Negeri Waingapu, Sumba Timur. Di sekolah mereka mendapatkan suasana yang baru dan memiliki banyak teman yang baru dengan karakter yang berbeda pula.

Seiring berjalananya waktu mereka pun dapat menyesuaikan diri dengan keadaan itu. Kelas Ela dan Ely berbeda, mereka dipisahkan agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman yang lain.

Di masa remaja, Ela memiliki satu kelompok kecil yang dinamakan Geng Kece, mereka berempat yaitu Ketty, Ela, Cintya, dan Ema. Pergaulan mereka awalnya baik, sampai suatu ketika Cintya mulai mengajak gengnya untuk bolos dari mata pelajaran kesenian. Ajak Cintya kepada teman-temannya "Bebs, aku lagi males ni, bolos yuk.."

"Bolos...? Yang benar aja kamu cint?" Tanya Ela dengan kaget.

Ema dan Ketty pun menyahut "Iya nih Cintya... ajakin bolos lagi... ntar kalo ditanyain sama guru gimana dong? Yang ada kita dihukum lagi."

"Alahh... kalian ini gimana sih? Ini kan cuma pelajaran kesenian, bosan tau.. materi doang paling yang dikasih" bantah Cintya kepada mereka.

"Benar juga sih Kett, aku juga sering bosan tau.. apa lagi cara ngajarnya kayak gitu, bikin ngantuk ajah" balas Ema.

"Apa sih Cintya sama Ema nih? Gak, gak, pokoknya gak ada yang boleh bolos hari ini. Kata Ela

"Ayolah Ela, sekali doang kok! Cuman hari ini saja." Cintya bersikap memohon kepada Ela. Ela berpikir "Tapi aku takut..."

"Iya Ela, jangan kelamaan mikirnya! Nanti resikonya kita tanggung bersama deh. Yuk.. kita ke pantai!" sahut Cintya sambil menarik tangan Ela.

Dengan keadaan sedikit takut, Ela pun pergi mengikuti mereka. Mereka menghabiskan waktu dengan bercerita, bermain di pantai sampai jam sekolah berakhir.

Ela yang tadinya merasa cemas, akhirnya merasa senang, bisa main layaknya anak remaja yang lain di luar rumah dan sekolah, tidak hanya menghabiskan waktu untuk belajar, tapi juga untuk bermain sepas hati.

Sesampainya di rumah, Ely pun bertanya kepada Ela "La... tadi aku lewat depan kelas kamu, tapi kok aku gak liat kamu di dalam kelas?"

Dengan menutup mulut Ely, Ela pun menjawab "Ah.. aku ada kok di kelas tadi.. mungkin kamu aja yang gak lihat dengan baik"

"Apa-apaan sih Ela. Kok kamu nutup mulut aku sih?" kata Ely seraya melepaskan tangan Ela dari mulutnya.

"Aku benar gak liat kamu tadi Ela" ujar Ely lagi

"Ssseetttt... jangan berisik tau nanti kedengaran sama ayah dan ibu lagi, ia deh.. aku ngaku nih, tadi aku diajak Cintya bolos ke pantai dekat sekolah itu" kata Ela dengan ketakutan.

"Aku sebenarnya gak mau, tapi dipaksa mereka , jadi aku ikut mereka deh. Tapi kamu jangan laporin aku sama ayah dan ibu yah.." dengan rasa bersalah Ela memohon pada Ely.

Sahut Ely "Ya ampun Ela. Apa sih yang kamu lakukan? Kalo ayah sampai tahu.. gak tahu deh.. pasti ayah kecewa banget sama kamu."

"Iya aku nyesel, lain kali aku gak bakalan ikut mereka lagi kok. Janji deh!" jawab Ela.

Perasaan menyesal ternyata dirasakan saat itu saja, minggu berikutnya Ela dan gengnya itu merencanakan untuk bolos lagi di jam mata pelajaran yang sama, tetapi perbuatan mereka

kali ini diketahui oleh wali kelas mereka. Ela dan teman-teman pun dipanggil untuk menghadap ke kantor wali kelasnya, mereka dimarahi dan mendapat sanksi atas perbuatan mereka.

Tidak hanya itu, di rumah pun Ela dimarahi oleh ayah dan ibunya, mereka kecewa dengan perbuatan yang Ela lakukan. Ela yang sudah terpengaruh oleh lingkungan akhirnya menjadi anak bandel dan memberontak kepada orang tuanya. Kecemasan yang dirasakan oleh orang tuanya selama ini akhirnya telah menjadi kenyataan. Hal ini terus berlangsung dalam beberapa waktu, hingga membuatnya lupa, apa yang sebenarnya menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang siswi.

Suatu ketika PSG SUMTIM menyelenggarakan Konser Kebangunan Rohani bagi remaja dan pemuda. Saat itu Ela dan Ely sudah duduk di kelas sembilan SMP dan sebentar lagi akan mengikuti ujian nasional.

Ela dan Ely sepakat untuk mengikuti KKR itu, tetapi mereka berdua memiliki tujuan yang berbeda Ely yang bersungguh-sungguh ingin mengikuti acara itu dan Ela yang hanya ikut karena akan bertemu dengan teman-teman dan bersenang-senang di sana.

Seiring berjalannya acara KKR, ternyata Ela menikmati firman Tuhan yang dikhotbahkan oleh seorang pendeta, ia ditegur oleh khotbah dalam ibadah yang mengatakan "Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan bahwa Allah mengasihimu yang berdosa, supaya kamu meninggalkan perbuatan yang sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut, dan segala isinya."

Ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini merusak dirinya sendiri, terlebih merusak hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi, karena merasa malu dengan teman-temannya untuk mengakui bahwa dia ditegur oleh firman Tuhan, dia hanya menyimpannya dalam hati tanpa mengungkapkan apa-apa. Usia yang masih remaja membuat Ela tidak mengerti sebenarnya itu adalah panggilan secara pribadi untuk melayani Tuhan dan ia tidak meresponinya.

Tiba saatnya Ela dan Ely akan menghadapi ujian nasional tingkat SMP, mereka berdua belajar untuk menghadapi ujian tersebut dan akhirnya mereka pun mendapat hasil yang memuaskan. Dan syarat untuk masuk SMA negeri pun dapat mereka penuhi, sehingga diterima di SMA negeri dua waingapu.

Keduanya di masa SMA mendapat penghargaan Ely mendapat penghargaan sebagai siswi yang mendapat peringkat dua umum se-Sumba Timur sedangkan Ela yang mendapat penghargaan satu perlombaan pemilihan putri Sumba Timur , membawa nama sekolah, membuat kedua orang tua mereka bangga. Kelebihan yang mereka miliki membuat Ela semakin sombong, dia lupa bahwa semua itu sumber dari berkat Tuhan.

Ela berpikir setelah ia lulus SMA, ia ingin menjadi seorang putri yang membawa nama Sumba Timur di ajang pemilihan putri NTT. Ia bertekad untuk bersekolah di bidang pariwisata, tetapi keinginannya itu belum tentu tercapai karena kondisi keuangan keluarga yang pas-pasan. Dengan berbagai usaha ia mencari uang agar bisa melanjutkan studinya, tetapi tetap saja dia gagal.

Suatu ketika, pada waktu liburan tiba, saudarinya yang bernama Fany, yang adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi teologi di Jakarta, datang untuk menemui Ela dan Ely, mereka sangat senang dengan kedatangan Fany. Mereka menghabiskan waktu bersama sambil bercerita dan berbagi berbagai pengalaman. Dengan keakraban itu Fany mencoba mengajak mereka untuk berkuliah bersamanya di sekolah teologi. "Dek, mau gak kalau kalian juga bersekolah di STT tempat kaka bersekolah sekarang?" Tanya Fany, Ela dan Ely saling menatap dan menjawab "Kayaknya aku gak cocok deh..berkuliah di jurusan teologi, aku ingin menjadi seorang duta wisata kak" ujar Ela.

Sedangkan Ely yang mempunyai cita-cita sejak kecil menjadi pendeta pun ragu akan hal itu, karena ia sudah mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan studi di bidang fisika oleh pemerintah "Aku mau.. tapi aku juga mau menjadi seorang ilmuwan fisika kak, aku mendapat tawaran dari pemerintah loh" kata Ely.

"Oh iya gak apa-apa dek kalau itu pilihan kalian berdua" sahut Fany dengan sedikit kecewa. Mereka pun mengakhiri pertemuan mereka sore itu.

Seiring berjalannya waktu, Ely akhirnya memutuskan untuk berangkat melanjutkan studinya dengan beasiswa yang dia peroleh. Ela pun sedih karena harus berpisah jauh dengan adiknya.

Ela berusaha keras untuk memperoleh biaya demi impiannya, tetapi ia terus gagal. Ia akhirnya menyadari, bahwa ia dulu pernah berjanji untuk melayani Tuhan. Ia bingung dan dilemma, apa yang harus ia lakukan saat itu. Akhirnya ia pergi menemui sepupunya Fany, Ela meminta untuk membimbingnya, kemudian ia akhirnya menyetujui untuk bersekolah di STT itu. Segala persiapan sudah mereka siapkan dan tiba saatnya mereka berangkat ke Jakarta.

Ela sudah membuat keputusan karena menyadari bahwa ternyata ia adalah anak yang telah dipilih Tuhan untuk melayaniNya. Orang tua Ela bangga dan mendukung keputusan Ela.

Ela menjalani proses demi proses dan akhirnya mendapat gelar itu. Ia menjadi seorang hamba Tuhan yang luar biasa dalam pelayanannya.

Nama : _____

Kelas : _____

1. UNSUR INTRINSIK

- a. Tema : _____
- b. Tokoh : _____
- c. Watak Tokoh : _____
- d. Latar : _____
- e. Amanat/Pesan : _____

2. ISI RINGKASAN